

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Kota Blitar

Dari paparan data di atas temuan penelitiannya tentang strategi berbasis masalah pembelajaran guru untuk meningkatkan belajar siswa di MAN Kota Blitar, yang dilakukan dengan jalan membawa permasalahan yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran, sehingga permasalahan-permasalahan yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan baru misalnya motivasi, minat belajar mereka semakin bagus. Dalam penerapan berbasis masalah siswa diberi kesempatan untuk mengutarakan masalah, apabila dari siswa sendiri tidak ada yang mengutarakan maka dari guru tersebut yang akan memulai memberikan permasalahan. Miarso menyatakan sebagaimana dikutip oleh Martinis Yamin bahwa: “Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain.”¹ Dengan demikian pembelajaran tersebut sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat siswa dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

“Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberi kondisi

¹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Jakarta, 2011), hal.

belajar aktif kepada peserta didik dalam kondisi dunia nyata”.² “Salah satu metode yang banyak diadopsi untuk menunjukkan pendekatan *learner centered* dan yang memberdayakan pemelajar adalah metode *Problem Based Learning (PBL)*”.³ Oleh karena itu pendekatan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini bersumber dari dimensi kreatif seseorang. Banyak terungkap bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif yang begitu besar dalam dirinya.

Tan, Wee dan Kek menyatakan sebagaimana dikutip oleh M. Taufiq Amir bahwa: “Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah (PBL) dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi”.⁴

1. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

“Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah lebih sulit karena membutuhkan banyak latihan dan harus mengembalikan keputusan tertentu selama perencanaan dan pelaksanaannya. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) mempersiapkan peserta didik untuk banyak berpikir untuk

² *Ibid* ..., hal. 146

³ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. 1, hal. 12

⁴ *Ibid* ..., hal. 12

memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan dunia nyata”.⁵

Dalam hal ini terdapat 7 langkah pembelajaran berbasis masalah (PBL) yaitu:

a. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Langkah pertama ini terlebih dahulu setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah.⁶

b. Merumuskan masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Karena kadang-kadang masih ada yang harus diperjelas atau ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya.

c. Menganalisis masalah

Langkah yang ketiga ini anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Adanya diskusi yang membahas informasi yang tercantum dalam masalah dan ada pula informasi yang ada dalam pemikiran anggota. Anggota kelompok tersebut mendapat kesempatan untuk melatih bagaimana menjelaskan. Melihat alternatif, atau hipotesis yang terkait dengan masalah.

⁵ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran.....*, hal. 150

⁶ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan ...*, hal. 24

- d. Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam

Bagian yang telah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan dan sebagainya.⁷

- e. Memformulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat.

- f. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok)

Langkah keenam ini si kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki dan sudah mempunyai tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan dimana setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini agar mendapatkan informasi yang relevan. Keaktifan setiap anggota harus terbukti dengan laporan yang harus disampaikan oleh setiap individu atau sekelompok yang bertanggung jawab atas setiap tujuan pembelajaran.

- g. Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru

⁷ *Ibid* ..., hal. 24

Pada langkah ketujuh ini kelompok sudah dapat membuat sintesis, menggabungkannya dan mengkombinasikan hal-hal yang relevan.⁸ Ditahap ini, keterampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana siswa tersebut meringkas, mendiskusikan, meninjau ulang hasil diskusi untuk nantinya dipresentasikan dalam bentuk paper atau makalah.

2. Manfaat PBL

Edward de Bono menyatakan sebagaimana dikutip oleh M. Taufiq Amir bahwa: “*Pendidikan bukanlah tujuan kita pendidikan harus mempersiapkan pemelajar untuk hidup. Maka dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) peserta didik dapat membangun kecakapan hidup (life skills), terbiasa mengatur dirinya sendiri (self directed), berfikir metakognitif (reflektif dengan pikiran dan tindakannya), berkomunikasi dan berbagai kecakapan terkait*”.⁹

Menurut sudjana sebagaimana dikutip oleh Triatno bahwa: “Manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada di sekitarnya.”¹⁰

⁸ *Ibid* ..., hal. 25

⁹ *Ibid* ..., hal. 27

¹⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 70-71

Bisa ditarik kesimpulan pembelajaran berbasis masalah adalah pengungkapan suatu masalah yang dimiliki dari siswa. Berbasis masalah ini murid di MAN Kota Blitar akan mengutarakan suatu hal yang berupa permasalahan terkait dengan materi yang disampaikan.

B. Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Kota Blitar

Dari paparan data di atas temuan penelitiannya tentang strategi kooperatif pembelajaran guru untuk meningkatkan belajar siswa di MAN Kota Blitar, dengan jalan proses pembelajaran kelompok setiap anggota kelompok akan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan system pengelompokan yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan kemampuan yang heterogen.¹¹ Model pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran berdasarkan faham konstruktivisme yang berpandangan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan secara sadar strateginya sendiri dalam belajar, sedangkan guru melakukan pemantuan terhadap kegiatan belajar siswa, mengarahkan ketrampilan kerjasama dan memberikan bantuan pada saat diperlukan sehingga dapat

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2007), hal. 239

dikatakan bahwa aktivitas berpusat pada siswa dan guru berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator. Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan.¹²

Model pembelajaran kooperatif selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan ketrampilan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.¹³ Karena model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa berinteraksi dengan temannya melalui kerja kelompok, siswa yang mempunyai kemampuan kurang dapat bertanya pada siswa kemampuan tinggi, begitu juga siswa dengan kemampuan tinggi membantu temannya untuk memahami materi. Akibatnya semua anggota kelompok akan dapat mencapai kompetensi yang sudah ditentukan. Karena dalam penentuan penilaian juga ditentukan kerja kelompok.¹⁴

Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan. Dengan seperti itu siswa di MAN Kota Blitar akan saling bekerja sama dalam penyelesaian

¹² Rini Hadiyanti dkk, *Jurnal: Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together Terhadap Kemampuan Konsep*, Vol: 1, tahun 2012, hal. 3

¹³ Ibrahim M. dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Pres, 2000), hal.12

¹⁴ Birawa Anuraga dkk, *Jurnal: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Berorientasi Kearifan Lokal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar*, vol.3, tahun 2013, hal. 03

tugas kelompok tersebut. Supaya mendapat hasil yang maksimal dan sesuai yang diharapkan.

C. Strategi pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Kota Blitar

Dari paparan data di atas temuan penelitiannya tentang strategi ekspositori pembelajaran guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Kota Blitar, dengan jalan penekanan materi melalui metode ceramah dan tanya jawab inilah yang bisa begitu mengena dan menarik perhatian siswa. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini, materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses tertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".¹⁵

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 216

strategi pembelajaran ekspositori terdapat yang harus diperhatikan oleh setiap guru, yaitu :

1. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah., tetapi tidak berarti proses penyampaian materi tanpa adanya tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini.

Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

Memang benar jika strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin dapat mengajar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, tetapi tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan. Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.¹⁶

¹⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Hak cipta dilindungi undang-undang, 2012), hal. 75

2. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang organisir disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi, guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima pesan.

Dalam proses komunikasi, bagaimanapun sederhananya selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi.¹⁷

Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana

¹⁷ *Ibid* ..., hal. 76

upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan (*noise*) yang bisa mengganggu proses komunikasi.¹⁸

3. Prinsip kesiapan

Siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan tetapi terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupaun psikis untuk menerima pelajaran.

4. Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri. Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran.¹⁹

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu sebagai berikut :

a. Persiapan (*preparation*)

¹⁸ *Ibid* ..., hal. 77

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* ..., hal. 218-219

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat terganggu pada langkah persiapan.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah :

- 1) Memberikan sugesti yang positif dan menghindari sugesti yang negatif.
- 2) Memulai dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
- 3) Membuka *file* dalam otak siswa.²⁰

b. Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Dalam penyampaian ini guru harus memikirkan bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh guru. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu: penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, dan menggunakan *joke-joke* yang menyegarkan.

c. Korelasi (*correlation*)

²⁰ *Ibid* ..., hal. 219

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

d. Menyimpulkan (*generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori karena melalui langkah menyimpulkan, siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.²¹

e. Mengaplikasikan (*application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori karena melalui langkah ini, guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya membuat

²¹ *Ibid* ..., hal. 220

tugas relevan dengan materi yang telah disajikan, dan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.²²

Dengan memberikan suatu perhatian terhadap siswa di MAN Kota Blitar itu juga yang menumbuhkan atensi yang tinggi dalam pembelajaran dan ini yang bisa menjadi cerminan dalam meningkatkan kepribadian siswa yang sopan-santun terhadap sesama serta menghargai suatu pendapat yang disampaikan guru.

²² *Ibid ...*, hal. 220